

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MELURUSKAN
PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG UANG BELANJA
PERNIKAHAN DI KECAMATAN POLONGBANGKENG
SELATAN KABUPATEN TAKALAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

SRIWAHYUNI

NIM: 50200113006

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

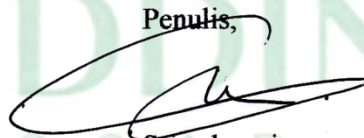
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sriwahyuni
NIM : 50200113006
Tempat/Tgl. Lahir : Lantang, 19 Juli 1996
Jur/Prodi/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Samata
Judul : Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meluruskan Pemahaman Masyarakat tentang Uang Belanja Pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 24 Juli 2017

Penulis,



Sriwahyuni

NIM: 50200113006

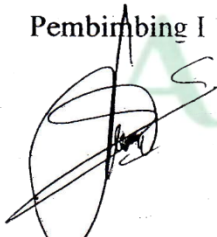
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Sriwahyuni**, Nim: **50200113006**, Mahasiswa Program Studi Strata Satu (S1) Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meluruskan Pemahaman Masyarakat tentang Uang Belanja Pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

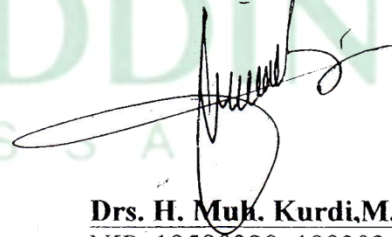
Makassar. Juni 2017

Pembimbing I



Dr.Hj. Murniaty Sirajuddin,M.Pd
NIP. 19530302 198403 2 001

Pembimbing II



Drs. H. Muh. Kurdi,M.Hi
NIP. 19590328 199303 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul " Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meluruskan Pemahaman Masyarakat tentang Uang Belanja Pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ", yang disusun oleh Sriwahyuni, NIM: 50200113006, mahasiswa Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal 24 Juli 2017 M, bertepatan dengan 18 Syawal 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan & Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar,

24 Juli 2017 M
18 Syawal 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr.H. Muh. Ilham, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: St. Rahmatiah, S.Ag, M.Sos.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Andi Syahraeni, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Tasbih, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr.Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Muh. Kurdi, M.Hi	(.....)

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M.
19690827 199603 1 004

ATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan nikmat yang begitu besar terutama nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Salam dan shalawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw, yang diutus oleh Allah ke permukaan bumi ini sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dari semua pihak yang dengan rela dan ikhlas turut serta dalam pembuatan Skripsi ini. Untuk itu dengan setulus hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil rektor I. Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II. Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III. Prof. Aisyah Kara, M.A., P.hD dan

Wakil Rektor IV, Prof. Hamdan Juhannis, M.A, P.hD, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M. selaku dekan, beserta Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang selama ini mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta memimpin dengan penuh tanggung jawab.
3. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag, dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) serta Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd dan Drs. H. Muh. Kurdi, M.Hi, sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
5. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag. dan Dr. Tasbih, M.Ag sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Penyuluh Agama Kecamatan polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, yang telah

memberi dukungan dan bantuan moril kepada penulis dalam melakukan penelitian.

7. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Perpustakaan UIN Alauddin dan seluruh stafnya.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan BPI angkatan 2013 Untuk kebahagiaan, kesedihan, tawa dan canda kalian, yang pernah nikmati serta suka dan duka dilalui bersama dalam menuntut ilmu. Seluruh Senior-senior Alumni dan Junior-junior BPI, Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
9. Orang tua tercinta, Ayahanda Sainal dan Ibunda Haliati, ucapan terima kasih yang tak terhingga atas jerih payahnya yang telah membesarkan, mencurahkan kasih sayangnya serta mendoakan, memberikan dukungan moril, motivasinya dan membiayai pendidikan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Serta adikku Ridwan dan Ismail, terima kasih atas dukungannya.

Segala kerendahan hati penulis menyadari semoga dengan bantuan yang kalian berikan selama ini bernilai ibadah disisi Allah swt Amin.

Makassar, 24 Juli 2017

Penulis,

Sriwahyuni
NIM: 50200113006

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9
A. Penyuluh Agama Islam	9
B. Pernikahan.....	13
C. Uang belanja.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	42
B. Pendekatan Penelitian	43
C. Sumber Data.....	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	48
B. Faktor penyebab tingginya mahar dan uang belanja dalam pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.....	53
C. Upaya yang dilakukan Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.....	57
BAB V PENUTUP	58

A. Kesimpulan	60
B. Implikasi Penelitian	61

KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel I : Jumlah Penduduk di Kecamatan Polongbangkeng Selatan	
Tahun 2016.....	50
Tabel II :Jumlah Tempat Peribadatan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan	
Tahun 2016	51
Tabel III: Jenis Pekerjaan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan	
Tahun 2016.....	52
Tabel IV : Nama-nama Pengantin di Desa Lantang Kabupaten Takalar	
Tahun 2016.....	59



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Dza	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik
غ	Gain	G	eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	hamzah	,	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Vokal

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>FATHAH</i>	<i>A</i>	<i>A</i>
ـِ	<i>KASRAH</i>	<i>I</i>	<i>I</i>
ـُ	<i>DAMMAH</i>	<i>U</i>	<i>U</i>

ABSTRAK

Nama : Sriwahyuni
Nim : 50200113006
Judul : Peran penyuluh agama Islam dalam Meluruskan Pemahaman Masyarakat tentang Uang Belanja Pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Skripsi ini membahas Peran penyuluh agama Islam dalam Meluruskan Pemahaman Masyarakat tentang Uang Belanja Pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Penelitian ini mengangkat pokok masalah sebagai berikut: Bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar: 1) Faktor-faktor apa yang memengaruhi tingginya uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar? 2). Bagaimana upaya dalam meluruskan pemahaman masyarakat mengenai uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar ?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan bimbingan, dan pendekatan sosiologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, a. faktor yang menyebabkan tingginya uang belanja pernikahan di kecamatan Polongbangkeng Selatan adalah 1) Strata sosial, 2) ekonomi, dan 3) Tingkat Pendidikan. b. Adapun upaya yang dilakukan Penyuluh dalam Meluruskan pemahaman Masyarakat mengenai uang belanja pernikahan yakni, bimbingan dan penyuluhan meliputi, 1) bimbingan penyuluhan Islam, melalui kegiatan pengajian dan majelis taklim. 2) mengadakan suatu kegiatan seperti ceramah. 3) melalui diskusi. Dan 4) melalui susatin.

Adapun implikasi penelitian ialah 1). Diharapkan kepada aparat pemerintah khususnya dalam hal ini, Kementerian Agama untuk menambah penyuluh agama Islam di Kecamatan Polongbangkeng Selatan, agar dapat meningkatkan penyuluhan agama terhadap masyarakat 2). diharapkan bagi calon pengantin yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar tidak membebani pihak pria dalam hal uang belanja saat proses lamaran karena sebaik-baik pernikahan adalah yang paling sederhana bukan berlebih-lebihan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Menurut fitrahnya manusia dilengkapi dengan kecenderungan seks. Allah swt menyediakan wadah untuk terselenggaranya penyaluran tersebut yang sesuai dengan derajat kemanusiaan, yaitu lembaga perkawinan. Tujuan perkawinan mengandung nilai-nilai yang luhur dan bersifat multi aspek, yaitu aspek personal, aspek sosial, aspek ritual, aspek moral dan aspek kultural atau budaya. Kehidupan bermasyarakat sering membicarakan soal kebudayaan, demikian halnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagian orang tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Sebagai perwujudan dari aspek personal yaitu manusia selalu ingin hidup berpasangan atau hidup bersama dengan lawan jenis. Dengan harapan, kelak memperoleh keturunan yang bisa diharapkan sebagai kelanjutan kehidupannya yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa secara sosial.¹

Perkawinan adalah dasar pondasi bagi masyarakat, karena dalam perkawinan itu terbentuk tali ikatan antar individu secara kuat. Perkawinan itu pula lahir etika hidup berkeluarga dan adat kebiasaan yang di bangun bersama dalam merespon semua persoalan yang dihadapi dalam kehidupan². Berkaitan dengan upacara perkawinan, maka sejak dari proses penyelenggaraan perkawinan tidak terlepas dari

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet 37:Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2004), h.171.

²Andi Nur Naga, *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis Makassar* (Makassar Cv, Telaga 2001), h.3.

adat kebiasaan yang sudah turun temurun dilakukan. Adat perkawinan masyarakat Makassar ada hal yang selalu menjadi ukuran *prestisius* yaitu jumlah uang belanja, dalam masyarakat menjadi suatu yang dipersembahkan pihak pria kepada pihak wanita.³ Element ini selalu menjadi pertimbangan besar jadi tidaknya suatu prosesi pernikahan. Selain itu, besar kecilnya jumlah uang belanja menjadi ukuran stratifikasi sosial masyarakat Makassar.

Tingginya jumlah uang belanja sebagai tanda strata sosial dalam pernikahan sangat sering menimbulkan masalah. Sebagian besar pihak mempelai wanita yang menganggap tingginya patokan jumlah uang belanja sebagai sebuah *prestise*, bahkan hingga ada yang sampai kepada anggapan bahwa keberhasilan mematok tingginya jumlah uang belanja menjadi sebuah prestasi. Pada akhirnya fakta tersebut telah membentuk sebuah paradigma berpikir sebagian besar pemuda yang cenderung apatis memikirkan urusan pernikahan, paradigma berpikir seperti ini menyebabkan penundaan atau terhambatnya pelaksanaan hal tersebut padahal dalam Islam mesti disegerakan.

Pandangan ini akan menyebabkan besarnya potensi terbukanya sebagian besar pintu-pintu kemaksiatan. Tingginya jumlah uang belanja menjadi salah satu penyebab batalnya rencana pernikahan dan bahkan terjadinya perkawinan yang tidak dilakukan menurut adat yang dalam istilah masyarakat Makassar sering disebut *silariang* (kawin lari) dan hamil di luar nikah. Hal ini terjadi karena pinangan pihak laki-laki ditolak karena uang belanja yang ditentukan keluarga pihak wanita terlampaui tinggi atau tidak adanya restu karena strata sosial berbeda sehingga terjadi

³Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia* (Cet: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.1-2.

kepincangan realitas satu sisi masyarakat Makassar mempertahankan tradisi perkawinan dan di sisi lain kebutuhan mereka akan gengsi sosial sangat tinggi dan mengabaikan aspirasi dan kepentingan anak yang justru dapat menimbulkan *siri*” bagi keluarga dan sanksi moral dari masyarakat sekitar.

Ketentuan hukum yang mengatur mengenai tata cara perkawinan yang diberikan oleh hukum adalah seperti yang diatur dalam Undang-undang No.1 Tahun 1974 dan PP No. 9 Tahun 1975. Sehingga perkawinan ini akan mempunyai akibat hukum yaitu, akibat yang mempunyai hak mendapatkan pengakuan dan perlindungan hukum.⁴

Pemberian jumlah uang belanja dalam pernikahan memiliki beberapa faktor yang memengaruhi, antara lain faktor kekerabatan, stratasosial, tingkat pendidikan dan ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, Pemahaman masyarakat tentang uang belanja harus di luruskan sebagaimana mahar sangat penting dalam suatu pernikahan, sahnya pernikahan karena adanya suatu mahar bukan uang belanja. Sebagai seorang penyuluh harus memberikan suatu pengarahan atau pemberian bimbingan kepada masyarakat yang lebih mengetahui tentang uang belanja dalam pernikahan sehingga tidak adanya kekeliruan dalam hal tersebut. Menghadapi permasalahan tersebut seorang penyuluh memiliki pengetahuan agama khususnya pengetahuan tentang mengenai mahar dan uang belanja dalam pernikahan.⁵

Berdasarkan masalah di atas, penulis akan mengadakan penelitian dengan judul: Peran Penyuluh Agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat

⁴ Nasruddin Salim, *Isbat Nikah dalam Kompilasi Hukum Islam* (Tinjauan Yuridis, dan Sosiologi), h. 67.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi,Jakarta: Balai Pustaka ,1990), h.771.

tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Penelitian yang berjudul “Peran penyuluh Agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”. Penelitian ini akan di fokuskan pada Upaya yang dilakukan Penyuluh Agama Islam untuk meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja dalam pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa upaya yang dilakukan Penyuluh Agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar dengan memberikan bimbingan penyuluhan Islam dengan pemberian materi agama melalui suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh penyuluh seperti majelis taklim agar mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu : ***“Bagaimana peran penyuluh agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar”*** Sub pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor yang memengaruhi tingginya uang belanja dalam pernikahan ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam untuk meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja dalam pernikahan ?

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, khususnya peran Penyuluh Agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan. Adapun penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Hubungannya dengan Buku-Buku

Menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk buku/skripsi maupun dalam bentuk tulisan lainnya yang relevan dengan objek, maka penulis akan memaparkan beberapa tinjauan pustaka yang sudah ada.

Buku yang berjudul ” Hukum Perkawinan di Indonesia “ oleh Amir Syarifuddin Dalam buku ini dijelaskan mengenai pengertian mahar. Mahar itu sendiri berasal dari bahasa Arab dan telah menjadi bahasa Indonesia terpakai Kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan mahar itu dengan “ Pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah.”⁶

Selanjutnya buku yang berjudul “ Fiqh Munakahat “ oleh Abd.Rahman Ghazaly. Dalam buku ini menjelaskan tentang syarat-syarat, dan hukum mahar, serta bagaimana pemberian mahar itu dalam suatu pernikahan.⁷

⁶Amir syarifuddin *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2007),h.84

⁷ Abd. Rahman Ghazaly *Fiqh Munakahat* (Jakarta : Kencana , 2006),h.92

2. Hubungannya dengan penelitian terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim, Fakultas Syariah Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah UIN Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Skripsi* "Konsep Mahar Dalam Pandangan .Khoiruddin Nasution" merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan perbedaan yang mendasar kedua pemikiran mahar yang kontras dan relevansinya dengan konteks ke-kinian, dan menafsirkan bahwa mahar itu sebagai simbol kasih sayang laki-laki kepada calon isterinya.⁸
- b. Penelitian yang dilakukan oleh : Abdul Jalil Muqaddas UIN Malang, dengan judul *Skripsi* "Jujuran dalam Perkawinan adat banjar ditinjau dari perspektif hukum Islam, penelitian menfokuskan dalam mendeskripsikan pandangan masyarakat tentang mahar dan untuk mengetahui tradisi masyarakat dalam memberikan mahar."⁹
- c. Penelitian yang dilakukan oleh : Sudirman UIN Alauddin Makassar dengan judul *Skripsi* " Analisis Biaya Nikah dalam mewujudkan tujuan Pernikahan". Penelitian menfokuskan biaya nikah terhadap tujuan pernikahan baik menurut pandangan ulama fikih maupun realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat Makassar.¹⁰

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian tersebut yang dikemukakan, secara keseluruhan berbeda, baik dari

⁸ Abdul Halim, *Konsep Mahar dalam Pandangan .Khoiruddin Nasution*" (Disertai Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009).

⁹ Abdul Jalil Muqaddas *Jujuran dalam Perkawinan Adat Banjar ditinjau dari Perspektif Hukum Islam (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2005)*

¹⁰ Sudirman " Analisis Biaya Nikah dalam mewujudkan tujuan Pernikahan"(Disertai Program Pascasarjana Universitas Islam Alauddin Makassar 2015)

perspektif kajian maupun dari segi pendekatan tidak ada satu pun yang menyinggung tentang Peran Penyuluh Agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi tingginya uang belanja dalam pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Penyuluh Agama Islam dalam mengatasi pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan pengetahuan tentang Penyuluh Agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat Makassar terhadap uang belanja pernikahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya memperkaya kepustakaan sebagai bahan untuk memperluas wawasan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Khususnya pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

b. Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan referensi dan masukan kepada para Penyuluh Agama Islam dalam melakukan bimbingan penyuluhan di tempat tersebut.

2. Sebagai bentuk tugas akhir penulis guna memperoleh gelar sarjana Strata satu Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Penyuluh Agama Islam

1. Pengertian Penyuluh

Secara etimologi, istilah penyuluhan berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah penyuluhan berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.¹¹

Adapun Penyuluhan diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara penyuluhan oleh seorang ahli (disebut *konselor*) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut *klien*) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi *klien*.¹²

Jadi penyuluh adalah orang yang memiliki peran, tugas atau profesi yang memberikan pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah. Penyuluh atau juru penerang menjalankan perannya dengan cara mengadakan ceramah, wawancara, dan diskusi.

2. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan

¹¹Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 99.

¹²Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 105.

Keputusan Menkowsbang pan No 54/1999, Penyuluh Agama adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama.

Penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah-masalah dengan cara face to face, dengan cara sesuai keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai keajahteraan hidup.¹³

Tugas pokok Penyuluh Agama Islam : melaksanakan penyuluhan agama, menyusun dan menyiapkan program, melaksanakan dan melaporkan serta mengevaluasi/memantau hasil pelaksanaan, memberikan bimbingan dan konsultasi, memberi arahan dalam meluruskan tentang pemahaman masyarakat mengenai uang belanja.

3. Macam-macam Penyuluh Agama Islam dan Landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

a. Macam-macam Penyuluh Agama Islam :

- 1) Penyuluh Agama Muda : penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan pedesaan.
- 2) Penyuluh Agama Madya: penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat dilingkungan perkotaan.
- 3) Penyuluh Agama Utama : penyuluh agama yang bertugas pada masyarakat di lingkungan para pejabat instansi pemerintah/swasta.

b. landasan Keberadaan Penyuluh Agama Islam

1. Landasan Filosofis

¹³Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya; Usaha Nasional,1993), h.105.

landasan filosofis dari keberadaan Penyuluh Agama Islam adalah :

a) QS. Ali- Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.¹⁴

b) Q.S Ali Imran/3: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹⁵

2. Tujuan dan Fungsi Penyuluh Agama Islam

Tujuan umum bimbingan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al -Quran dan Terjemahnya* (Jakarta :CV Mikraj Khazanah Ilmu 2013), h. 63.

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 42.

kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu agar tidak menghadapi masalah dan mengatasi masalah yang di hadapi. Dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenis) dari bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventif*, yakni membantu individu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi *kuratif atau korektif*, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi *developmental* atau pengembangan ; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya¹⁶

Upaya Penyuluh Agama Islam dalam pengembangan masyarakat dapat dipahami dan realitas menunjukkan sebenarnya mereka memiliki peran dalam masyarakat. Bimbingan dan penyuluhan sebenarnya merupakan tugas berat yang menuntut kapabilitas, kompetensi dan keahlian dalam penguasaan materi atau pesan yang akan disampaikan kepada sasaran, metode penyampaian dan kemampuan komunikasi yang baik, termasuk juga kualitas pengetahuan dan kualitas moralnya. Jika dikaji lebih dalam, ada sejumlah persyaratan yang seharusnya dimiliki penyuluh

¹⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 34.

agama Islam, di antaranya Penyuluh Agama hendaknya memiliki pribadi yang menarik dan rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya.

Mengacu kepada fungsi Penyuluh Agama Islam itu, penyuluh agama seharusnya juga memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan klien, bersifat terbuka, ulet dalam tugasnya, memiliki rasa kecintaan terhadap orang lain dan suka bekerja sama. Penyuluh Agama Islam harus memiliki pribadi yang disukai oleh orang lain agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Penyuluh agama harus peka terhadap kepentingan yang dapat membantu klien berfikir dan cerda sehingga mampu memahami kehendak klien. Penyuluh agama Islam harus memiliki kepribadian yang utuh, kematangan jiwa dan suka belajar khususnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya. Bagi Penyuluh Agama Islam yang bertugas di bidang pembinaan agama atau penyuluh agama, sudah tentu dituntut untuk memiliki pengetahuan agama, dan berakhlak mulia.

B. Pernikahan, dan Uang Belanja

1. Pengertian pernikahan

Nikah Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama”

Menurut Muhammad Asmawi, pernikahan adalah suatu aqad atau perjanjian antara calon suami dan istri agar dihalalkan melakukan pergaulan sebagaimana suami istri dengan mengikuti norma, nilai-nilai sosial dan etika agama.¹⁷ Sedangkan menurut undang-undang perkawinan, yang dikenal dengan undang-undang No. 1 Tahun 1974 “pernikahan yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang

¹⁷Muhammad Saleh Ridwan, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahma*. (Cet. I: Makassar:Alauddin University Press, 2012), h. 10

suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan kketuhanan Yang Maha Esa”.¹⁸

2. Hukum Pernikahan

Hukum melakukan pernikahan tersebut bisa wajib, sunnah, haram, mubah atau makruh. Bagi yang sudah mampu nikah dan nafsunya sudah mendesak dan takut terjerumus ke dalam perzinahan, maka hukumnya wajib. Orang tersebut wajib menikah menjauhkan diri dari yang haram itu hukumnya wajib, orang tersebut tidak dapat melakukannya dengan baik kecuali dengan jalan kawin. Bagi Orang yang mempunyai keinginan dan tidak ada kemampuan dan tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban dalam rumah tangga, sehingga akan menelantarkan dirinya serta istrinya maka hukum melakukan perkawinan bagi orang tersebut adalah haram

Lemah syahwat dan tidak mampu memberi belanja kepada istrinya maka hukum baginya adalah makruh. Bagi seorang laki-laki yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang tidak mewajibkan atau mengharamkan dia untuk kawin maka hukum kawin baginya adalah mubah.

Pernikahan dari segi agama dianggap suatu yang suci. upacara pernikahan adalah upacara yang suci, yang kedua pihak dihubungkan menjadi pasangan suami istri atau saling meminta menjadi pasangan hidupnya dengan mempergunakan nama Allah swt. Secara umum bahwasanya pernikahan adalah hal sangat penting, sakral, dan regius erat kaitannya dengan syariat agama juga pernikahan ini yang terbentuk sebuah rumah tangga bahagia , sejahtera, dan bertaqwa, yang menjadi landasan terentuknya masyarakat bangsa Indonesia yang religius sosialitis.

¹⁸Undang-undang No I Tahun 1974 *Tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam* (Cet. I: Surabaya: Sinar Sindo Utama 2015), h. 3

Tujuan Pernikahan menurut Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, tujuan perkawinan adalah “Untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹⁹

Perkawinan dalam Islam dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan seksual seseorang secara halal dan untuk melangsungkan keturunannya dalam suasana saling mencintai dan kasih sayang antara suami istri.²⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. al-Rum/30 :21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²¹

Menurut Alquran perkawinan disebut dengan nikah, kata nikah memiliki beberapa makna:

Pertama, kata nikah dapat berarti *aqd* (akad), sebagaimana disebutkan dalam

QS. al-Nur/24:32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

¹⁹Djamaan Nur, *Fiqh Munakahat*, (Bengkulu : Dina Utama Semarang, 1993), h. 4.

²⁰Abdul Hadi, *Fiqh Munakahat dan Perundang- undang* (Semarang: Diktat, 2002), h.2.

²¹Kementrian Agama RI, *AI-Quran dan Terjemahnnya*, h. 64.

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.²²

Kedua, kata nikah dapat bermakna (hubungan kelamin), karena pada dasarnya hubungan laki-laki dan perempuan itu adalah terlarang, kecuali ada hal-hal yang membolehkannya secara hukum syara'. Di antara hal yang membolehkan hubungan kelamin itu adalah adanya akad nikah diantara keduanya. Akad itu adalah suatu usaha untuk membolehkan sesuatu yang asalnya tidak boleh menjadi boleh.

Ketiga, kata nikah juga dapat berarti umur balligh (usia dewasa).²³, sebagaimana firman Allah swt. QS. an-Nisa'/4:6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۚ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Terjemahnya:

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesah-gesah (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi dan cukuplah Allah sebagai pengawas.²⁴

²²Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 644.

²³Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h.115.

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h 80.

Berdasarkan ayat diatas bahwa: *Pertama*, perkawinan merupakan cara penghalalan terhadap hubungan anak kedua lawan jenis, yang semula diharamkan, seperti memegang, memeluk, mencium, dan hubungan intim. *Kedua*, perkawinan juga merupakan cara untuk melangsungkan kehidupan umat manusia di muka bumi, karena tanpa adanya regenerasi, populasi manusia di bumi ini akan penuh. *Ketiga*, perkawinan memiliki dimensi psikologis yang sangat dalam, karena dengan perkawinan ini kedua insan, suami dan istri, yang semula merupakan orang lain kemudian menjadi bersatu. Mereka saling memiliki, saling menjaga, saling membutuhkan, dan tentu saja saling mencintai dan menyanyangi.

Sebuah hadis dikatakan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ النِّسَاءُ لِأَرْبَعٍ
لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِجَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَافْظَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ²⁵

Terjemahnya:

Dari Abu Hurairah r.a Nabi saw bersabda : perempuan itu dinikahi karna 4 sebab yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihan yang baik agamanya niscaya kamu akan beruntung”, (HR. Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan anjuran bagi seorang muslim apabila hendak mencari pasangannya. Ada 4 perkara yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan yaitu karena hartanya, karena keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya.

a. Karena Hartanya

²⁵ Al-Bayan , *Shahih Bukhari Muslim* (Cet. 1; Bandung : Jabal 2008), h. 264.

Laki-laki menginginkan kawin dengan perempuan yang kaya. Padahal hal ini belum tentu berdampak positif. karena orang yang mementingkan perkawinan mengharapkan harta kekayaannya semata dapat menjatuhkan harga dirinya. Lebih-lebih hal ini timbul dari pihak laki-laki sebab akan menjatuhkan dirinya di bawah pengaruh perempuan dari kekayaannya mengharapkan isteri yang kaya hanya karena semata-mata ingin mengharap kekayaan sungguh merupakan suatu pertimbangan dari kekayaannya, sungguh merupakan suatu pertimbangan yang jauh dari tuntunan Baginda Rasul.²⁶

b. Karena Keturunan

Keturunan ini sungguh menunjukkan pandangan yang kurang mulia, sebab dalam ajaran Islam, kemuliaan tidak terletak pada keturunan atau kebangsawanan kemuliaan seseorang di sisi Allah swt adalah yang paling bertaqwa kepadanya.²⁷

Islam dianjurkan agar memilih perempuan dari golongan keluarga yang baik-baik, yang kokoh dalam mengamalkan ajaran-ajaran Agama. Dengan demikian kelak dia akan dapat mendidik anak-anaknya secara baik sesuai tuntunan Rasulullah. Sebaliknya, jika memilih calon isteri yang tidak baik agamanya, sedangkan dia tidak salat, tidak puasa, dan tidak suka membaca al-quran.²⁸

c. Karena Kecantikannya

Seorang laki-laki apabila hendak menikah, dianjurkan memilih calon isteri yang cantik. Hal ini penting, karena dapat menyenangkan suami yang akhirnya bermuara

²⁶Warno Hamid, *Merajut Perkawinan Harmonis* (Cet. I; Surabaya : Insan (Cendekia,1999), h.39.

²⁷Warno Hamid, *Merajut Perkawinan Harmonis*, h. 40.

²⁸Warno Hamid, *Merajut Perkawinan Harmonis*, h. 41.

pada kebutuhan (seksual), mengajarkan kaum laki-laki yang akan menikah, hendaklah terlebih dahulu dilihat perempuan yang akan dinikahnya.²⁹

d. Karena Agamanya

Pandangan ini merupakan pandangan yang paling tepat. Seseorang yang akan menentukan pilihan jodohnya bukan hanya karena harta kekayaannya, keturunan atau kebangsawannya, kecantikannya. Unsur yang paling penting adalah memilih isteri yang beragama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Rukun dan Syarat Pernikahan

a. Rukun pernikahan

Jumhur 'Ulama' sepakat bahwa Rukun perkawinan terdiri atas :

- 1) Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan perkawinan .
- 2) Adanya wali dari pihak calon pengantin wanita.³⁰
- 3) Adanya dua orang saksi
- 4) Shiqhat akad nikah yaitu ijab Qabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak wanita, dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.³¹

b.Syarat-Syarat Pernikahan

Syari'at Islam menentukan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh calon kedua mempelai yang sesuai dan berdasarkan ijtihad para ulama.

1) Syarat- Syarat calon Suami:

a) Beragama Islam

²⁹Warno Hamid, *Merajut Perkawinan Harmonis*, h. 43.

³⁰Abd.Rahman Ghazaly, *.Fiqh Munakahat* (Cet.1.Jakarta: Kencana,2006), h.93.

³¹Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Munakahat, Kihthbah, Naikah, dan Talak*, (Cet .1; .Jakarta : Sinar Grafia , 2009), h.20.

- b) Bukan mahram dari calon istri dan jelas halal kawin dengan calon istri.
 - c) Terang (jelas) bahwa calon suami itu betul laki-laki
 - d) Orangnyanya diketahui dan tertentu
 - e) Calon mempelai laki-laki tahu/kenal pada calon istri serta tahu betul calon istrinya halal baginya.
 - f) Calon suami rela untuk melakukan perkawinan itu dan atas kemauan sendiri.
 - g) Tidak sedang melakukan Ihram.
 - h) Tidak mempunyai istri yang haram dimadu dengan calon istri.
 - i) Tidak sedang mempunyai istri empat.
- 2) Syarat-Syarat calon Istri :
- a) Beragama Islam atau ahli kitab
 - b) Tidak ada halangan yaitu bersuami, bukan mahram, tidak dalam sedang iddah.
 - c) Terang bahwa ia wanita.bukan banci.
 - d) Wanita itu tentu orangnya (jelas orangnya).
 - e) Tidak dipaksa.
 - f) Tidak sedang ihram haji atau umrah.³²

4. Pengertian Mahar

Kata “Mahar” berasal dari bahasa Arab dan telah menjadi bahasa Indonesia terpakai. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefenisikan mahar itu dengan

³²Muhammad Abdul Tihami, *Fiqh Munakahat, Kajian Fiqh Nikah Lengkap*, (Cet. 1; Jakarta : Rajawali Press, 2009), h.52.

“Pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah.³³

Mahar itu dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-nihlal*, *al-faridah*, *al-hiba'*, *al-ajr*, *al-aqr*, *al-alaiq*, *al-tau'i*, *al-kharas*, dan *al-nikah*.³⁴ Islam sangat memperhatikan dan menghargai kedudukan seorang wanita dengan memberi hak kepadanya, diantaranya adalah hak untuk menerima mahar (mas kawin). Mahar hanya diberikan oleh calon suami kepada calon istri, bukan kepada wanita lainnya atau siapapun walaupun sangat dekat dengannya. Orang lain tidak boleh menjamah apalagi menggunakannya, meskipun oleh suaminya sendiri, kecuali dengan ridha dan kerelaan si istri. Allah swt berfirman:QS an-Nisa'/4: 4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنَاءً مَّرِيًّا

Terjemahnya:

Berikanlah maskawin kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang wajib,tetapi apabila istri itu dengan sukarela menyerahkannya kepada kamu,makanlah pemberiannya itu dengan senang dan baik-baik.³⁵

Imam Syafi' mengatakan bahwa mahar adalah sesuatu yang wajib diberikan oleh seorang laki-laki kepada perempuan untuk dapat menguasai seluruh anggota badannya. ”jika istri telah menerima maharnya, tanpa paksaan dan tipu muslihat, lalu memberikan sebagian maharnya maka boleh diterima dan tidak disalahkan. Akan

³³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 1; Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h.696.

³⁴Lihat Syaikh Salih bin Ghanim al-sadly, *Fiqh al-Zawaj fi Dau*; al-kitab, diterjemahkanoleh Abu Ahmad Zaenal Abidin Syamsuddin dengan judul “seputar pernikahan” (Jakarta : Darul Haq, 2002), h.7.

³⁵Kementerian Agama RI., *Al -quran dan Terjemahnya*, h.77.

tetapi, apabila istri dalam memberikan maharnya karena malu, atau takut, maka tidak halal menerimanya.³⁶ Allah swt.berfirman QS.an-Nisa/4:21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Terjemahnya:

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri.Dan mereka (istri-istrimu)telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.³⁷

Mahar merupakan syarat sahnya nikah, bahkan Imam Malik mengatakannya sebagai rukun nikah, maka hukum memberikannya adalah wajib.

Abdu Wahab Al-Sayyid Hawwas sepakat bahwa tidak ada batasan minimal dan maksimal jumlah mahar yang harus diberikan. Jumlahnya terserah pada kemampuan mempelai laki-laki asal dianggap layak.³⁸

5. Syarat-Syarat Mahar

Mahar yang diberikan kepada calon istri harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Harta/bendanya berharga. Tidak sah mahar dengan yang tidak berharga, walaupun tidak ada ketentuan banyak atau sedikitnya mahar, akan tetapi apabila mahar sedikit tapi bernilai maka tetap sah.
- b) Barangnya suci dan bisa diambil manfaat. Tidak sah mahar dengan khamar, babi, atau darah, karena semua itu haram dan tidak berharga.
- c) Barangnya bukan barang ghasab. Ghasab artinya mengambil barang milik orang lain tanpa seizinnya, namun tidak bermaksud untuk memilikinya

³⁶Abd. Rahman Ghazaly, *.Fiqh Munakahat* yang dikutip oleh Iman syafi'I (Cet.1: Jakarta: Kencana, 2006), h.84.

³⁷Kementrian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 81.

³⁸Abdul Wahab Al-Sayyid Hawwas, *Kunikahi Engkau Secara Islami (Bandung: Pustaka Setia,2007)*, h. 220.

karena berniat untuk mengembalikannya kelak. Memberikan mahar dengan barang hasil ghasab tidak sah, tetapi akadnya tetap sah.

- d) Bukan barang yang tidak jelas keadaannya. Tidak sah mahar dengan memberikan barang yang tidak jelas keadaannya, atau tidak disebutkan jenisnya.

6. Kadar(jumlah) mahar

Mengenai besarnya mahar, para fukaha telah sepakat bahwa bagi mahar itu tidak ada batas tertinggi. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang batas terendahnya.³⁹

Imam Syafi'I, Ahmad Ishaq, Abu Tsaur dari kalangan tabi'in berpendapat bahwa bagi mahar tidak ada batas terendahnya. Segala sesuatu yang dapat menjadi harga bagi sesuatu yang lain dapat dijadikan mahar. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ibnu Wahab dari kalangan pengikut Imam Malik.⁴⁰

Fuqaha yang lain berpendapat mahar itu ada batas terendahnya, Imam Malik dan para pengikutnya mengatakan bahwa mahar itu paling sedikit seperempat dinar emas murni, atau perak seberat tiga dirham, atau bisa dengan barang yang sebanding berat emas dan perak tersebut.⁴¹

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa paling sedikit mahar itu adalah sepuluh dirham. Riwayat lain ada yang mengatakan lima dirham, ada lagi yang mengatakan empat puluh dirham.

Pangkal silang pendapat ini kata Ibnu Rusyd ada 2 hal yaitu:

³⁹ Abd.Rahman Ghazaly, M.A. *Fiqh Munakahat* (Cet.1. Jakarta: Kencana, 2006), h. 92.

⁴⁰ Abd.Rahman Ghazaly, M.A. *Fiqh Munakahat*. yang dikutip oleh Imam Syafi'I, Ahmad Ishaq, Abu Tsaur, h. 93.

⁴¹ Abd.Rahman Ghazaly, M.A. *Fiqh Munakahat*. yang dikutip oleh Imam Malik, h. 93.

- a. Ketidakjelasan akad nikah itu antara kedudukannya sebagai salah satu jenis pertukaran, karena yang dijadikan adalah kerelaan menerima ganti, baik sedikit maupun banyak, seperti halnya dalam jual beli dan kedudukannya sebagai ibadah yang sudah ada ketentuannya. Demikian itu karena ditinjau dari segi bahwa dengan mahar itu laki laki dapat memiliki jasah wanita untuk selamanya, maka perkawinan itu mirip dengan pertukaran. Tetapi ditinjau dari segi adanya larangan mengadakan persetujuan untuk meniadakan mahar, maka mahar itu mirip dengan ibadah.
- b. Adanya pertentangan antara qiyas yang menghendaki adanya pembatasan mahar dengan mafhum hadis yang tidak menghendaki adanya pembatasan Qiyas yang menghendaki adanya pembatasan adalah seperti pernikahan itu ibadah sedangkan ibadah itu sudah ada ketentuannya..

7. Memberi mahar dengan kontan dan hutang

Pelaksanaan membayar mahar bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan atau disesuaikan dengan keadaan dan adat masyarakat, atau kebiasaan yang berlaku. Mahar boleh dilaksanakan dan diberikan dengan kontan atau hutang, apakah mau dibayar kontan sebagian dan hutang sebagian yang lain.

Pemindahan pembayaran mahar (dihutang) terdapat dua perbedaan pendapat dikalangan ahli fiqh. Segolongan ahli fiqh berpendapat bahwa mahar itu tidak boleh diberikan dengan cara dihutang secara keseluruhan. Segolongan lainnya mengatakan bahwa mahar boleh ditunda, pembayarannya, tetapi menganjurkan agar membayar sebagian mahar dimuka munakalah akan menggauli isteri. Dan diantara fukaha yang membolehkan penundaan mahar (diangsur). Ada yang membolehkan hanya untuk tenggang waktu terbatas yang telah ditetapkannya. Demikian pendapat Imam Malik.

Ada juga yang membolehkannya karena atau perceraian, ini adalah pendapat Al-auza'i. Perbedaan pendapat tersebut karena apakah pernikahan itu dapat disamakan dengan jual beli dalam hal penundaan atau tidak dapat disamakan dengannya. Bagi fuqaha yang mengatakan disamakan dengan jual beli, mereka berpendapat bahwa penundaan itu tidak boleh sampai terjadinya kematian atau perceraian. Sedangkan yang mengatakan tidak dapat disamakan dengan jual beli, mereka berpendapat bahwa penundaan membayar mahar itu tidak boleh dengan alasan bahwa pernikahan itu merupakan ibadah.

Suami terikat untuk memegang teguh peraturan mengenai maskawin ini, yang diberikan pada saat perkawinan. Kalau ia menolak untuk mematuhi, wanita berhak untuk tidak mengizinkannya menyentuh dirinya. Tak ada jalan keluar bagi laki-laki itu. Akan tetapi, istri, dengan kemauannya sendiri, boleh memberinya kesempatan untuk beberapa waktu atau bila mengetahui bahwa laki-laki itu miskin, ia boleh mengurangi sebagian atau menghilangkan seluruh jumlah yang seharusnya ia terima. Ia pun boleh menghilangkan tuntutan-tuntutannya sebagai tanda kasih-sayangnya.⁴²

8. Macam-macam mahar

Ulama fiqh sepakat bahwa mahar itu ada dua macam, yaitu mahar musamma dan mahar mitsil (sepadan)

a. Mahar musamma

Mahar musamma yaitu mahar yang sudah disebut atau dijanjikan kadar dan besarnya ketika akad nikah atau, mahar yang dinyatakan kadarnya pada waktu akad nikah.

⁴²Abul A'ala Maududi dan Fazl Ahmed *Pedoman Perkawinan dalam Islam* (Cet; 1, Jakarta ; Darul Ulum Press 1999), h. 20.

Ulama fiqh sepakat bahwa dalam pelaksanaannya, mahar musamma harus diberikan secara penuh apabila

- 1) Telah bercampur (bersenggama) tentang hal ini Allah swt. berfirman:QS

An-nisa /4: 20

وَأِنْ أَرَدْتُمْ أَسْتِبْدَالَ زَوْجٍ مَّكَانَ زَوْجٍ وَآتَيْتُمْ إِحْدَهُنَّ قِنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا أَتَأْخُذُونَهُ بِهَيْئَتِنَا وَإِنَّمَا مُبِينًا

Terjemahnya

Dan jika kamu ingin mengganti isterimu yang lain dengan isteri yang lain sedangkan kamu telah memberikan kepada seseorang diantara mereka harta yang banyak, maka kamu jangan mengambil kembali darinya barang sedikit pun apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata.⁴³

- 2) Salah satu dari suami isteri meninggal. Demikian menurut ijmah' mahar musammah juga wajib dibayar seluruhnya apabila suami telah bercampur dengan isteri, dan ternyata nikahnya rusak dengan sebab-sebab tertentu, seperti ternyata isterinya mahram sendiri, atau dikira perawan ternyata janda, hamil dari bekas suami lam.⁴⁴Seorang isteri diceraikan sebelum bercampur, hanya wajib dibayar setengahnya, berdasarkan firman Allah swt.:QS Al baqarah/2: 237.

ALA UDDIN
M A K A S S A R

⁴³Kementrian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.81.

⁴⁴Amir Syarifuddin, *Hukum perkawinan Islam di Indonesia*, (Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2007), h.86.

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ ۚ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya

Jika kamu menceraikan ister-isterimu sebelum bercampur dengan mereka , padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu kecuali jika mereka (membebaskan) atau dibebaskan oleh orang yang akad nikah ada ditangannya. Pembebasan itu lebih dekat kepada takwa dan janganlah kamu lupa kebaikan diantara kamu sungguh, Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.⁴⁵

9. Mahar *mitsil*(sepadan)

Mahar mitsil yaitu mahar yang tidak disebut besar kadarnya pada saat sebelum ataupun ketika terjadi pernikahan atau mahar yang diukur dengan mahar yang pernah diterima oleh keluarga terdekat, agak jauh dari tetangga sekitarnya, dengan mengingat status sosial kecantikan dan sebagainya. Apabila terjadi demikian (mahar itu tidak disebut besar kadarnya pada saat sebelum atau ketika terjadi pernikahan), maka mahar itu mengikuti maharnya saudara perempuan pengantin wanita (bibi, bude anak perempuan). Apabila tidak ada, maka *mitsil* ini berali dengan ukuran wanita lain dengan dia.

Mahar *mitsil* juga terjadi dalam keadaan sebagai berikut :

- 1) Apabila tidak disebutkan kadar mahar dan besarnya ketika berlangsung akad nikah, kemudian suami telah bercampur dengan isteri, atau meninggal sebelum bercampur.

⁴⁵Kementrian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.38.

- 2) Jika mahar musamma belum dibayar sedangkan suami telah bercampur dengan istri dan ternyata nikahnya tidak sah.

Nikah yang tidak disebutkan dan tidak ditetapkan maharnya disebut nikah tafwidh. Hal ini menurut jumhur ulama dibolehkan. Firman Allah swt.:QS Al baqarah/2: 236.

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرُهُ وَعَلَى الْمُقْتَرِ قَدْرُهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْحَسَنِ

Terjemahnya:

Tidak ada sesuatu pun (mahar) atas kamu, jika kamu menceritakan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum menentukan maharnya dan hendaklah kamu beri mereka mut'a bagi yang mampu menurut kemampuannya dan bagi yang tidak mampu menurut kesanggupannya, yaitu pemberian dengan cara yang patut, yang merupakan kewajiban bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.⁴⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang suami boleh menceritakan istrinya sebelum digauli dan belum juga ditetapkan jumlah mahar tertentu kepada istrinya itu.

Mahar Menurut Kompilasi Hukum Islam calon mempelai pria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah, bentuk, dan jenisnya disepakati oleh kedua belah pihak.

Mahar diberikan berdasarkan atas kesederhanaan dan kemudahan yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

- a) Penyerahan mahar dilakukan dengan tunai
- b) Apabila calon mempelai wanita menyetujui, penyerahan mahar boleh ditangguhkan baik untuk seluruhnya atau sebagian, mahar yang belum ditunaikan penyerahannya menjadi utang calon mempelai pria.

⁴⁶Kementrian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 38.

- c) Kewajiban menyerahkan mahar bukan merupakan rukun dalam perkawinan
- d) Kelalaian menyebut jenis dan jumlah mahar pada waktu akad nikah tidak menyebabkan batalnya perkawinan. Begitu pula halnya dalam keadaan mahar masih terutang, tidak mengurangi sahnyanya perkawinan.

Mahar hilang sebelum diserahkan, mahar itu dapat diganti dengan barang lain yang sama bentuk dan jenisnya atau dengan barang lain yang sama dengan nilainya atau dengan uang yang senilai dengan harga barang mahar yang hilang.⁴⁷

Bentuk Mahar di kalangan fuqaha terjadi perbedaan pendapat apakah mahar ditentukan kadar (ukurannya) atau tidak.⁴⁸ Perbedaan tersebut di sebabkan oleh dua persoalan pokok dalam masalah ini, yaitu: *petama*; adanya ketidakjelasan akad nikah itu sendiri, yakni (1) kedudukannya sebagai salah satu jenis pertukaran di mana yang dijadikan pegangan adalah kerelaan menerima ganti baik sedikit maupun banyak seperti halnya dalam jual beli; dan (2) kedudukannya sebagai suatu ibadah yang oleh karenanya sudah ada ketentuan. *Kedua*, adanya pertentangan antara qiyas yang menghendaki adanya pembatasan mahar dengan pemahaman hadis yang tidak menghendaki adanya pembatasan. Qiyas yang menghendaki adanya pembatasan menyatakan bahwa perkawinan adalah ibadah, sedangkan ibadah itu sudah ada ketentuan-ketentuannya.

C. Uang Belanja Pernikahan

1. Sejarah Uang Belanja

⁴⁷ Mohd. Idris Ramulyo *Hukum Perkawinan Islam* (Cet. 1; Jakarta ;;Sinar Grafika Offset 1996), h.76-77.

⁴⁸ Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, h. 87-89.

Asal mula uang belanja itu terjadi pada zaman penjajahan belanda dulu. Pemuda belanda seenaknya menikahi perempuan Bugis-Makassar yang ia inginkan, setelah menikah kembali dengan perempuan lain dan meninggalkan istrinya itu karena melihat perempuan lain yang lebih cantik dari pada istrinya. Budaya seperti itu membekas di Bugis-Makassar setelah Indonesia Merdeka dan menjadi doktrin bagi pemuda Indonesia sehingga mereka juga dengan bebas menikah lalu meninggalkan perempuan yang telah dinikahi seenaknya. Itu membuat perempuan Bugis-Makassar seolah-olah tidak berarti.

Budaya itu berubah sejak seorang pemuda mencoba menikahi seorang perempuan dari keluarga bangsawan. Pihak keluarga tentu saja menolak karena mereka beranggapan bahwa laki-laki itu merendahkan mereka karena melamar anaknya tanpa keseriusan sama sekali. Mereka khawatir nasib anak mereka akan sama dengan perempuan yang lainnya sehingga pihak keluarga meminta bukti keseriusan si pemuda atas niatannya datang melamar. Orang tua si gadis itu mengisyaratkan kepada sang pemuda kalau ia ingin menikahi anak gadisnya dia harus menyediakan mahar yang telah ditentukannya. Mahar yang diajukan sangatlah berat sang pemuda harus menyediakan material maupun non material. Hal ini dilakukannya untuk mengangkat derajat kaum wanita pada saat itu. Pergilah sang pemuda itu mencari persyaratannya yang diajukan oleh orang tua si gadis (mahar yang telah ditentukan jumlahnya). Bertahun-tahun merantau mencari mahar demi pujaan hatinya ia rela melakukan semua asalkan yang dilakukannya dapat menghasilkan tabungan untuk meminang gadis pujaanya. Setelah mencukupi persyaratan yang diajukan oleh orang tua si gadis sang pemuda pun kembali meminang gadis tersebut

dan pada saat itu melihat kesungguhan hati sang pemuda orang tua si gadis merelakan anaknya menjadi milik sang pemuda tersebut.

2. Pengertian Uang Belanja

Uang belanja adalah “uang antaran” yang harus diserahkan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan untuk membiayai resepsi pernikahan.⁴⁹

3. Tolak Ukur Tingginya Uang Belanja

Tinggi rendahnya Uang Belanja merupakan bahasan yang paling mendapatkan perhatian dalam perkawinan masyarakat Makassar. Sehingga sudah menjadi rahasia umum bahwa itu akan menjadi buah bibir bagi para tamu undangan.

Adapun penyebab tingginya jumlah uang belanja tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya:

a. Status ekonomi keluarga calon istri.

Semakin kaya wanita yang akan dinikahi, maka semakin tinggi pula uang belanja yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri. dan begitupun sebaliknya, jika calon istri tersebut hanya dari keluarga petani yang pada umumnya kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah uang belanja yang dipatok relatif kecil.

b. Jenjang pendidikan calon istri

Faktor lain yang mempengaruhi tingginya jumlah uang belanja yang harus dikeluarkan adalah tinggi rendahnya jenjang pendidikan calon istri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan maka semakin banyak pula uang belanja yang

⁴⁹Samsuni, “Budaya Mahar di Sulawesi Selatan”, dalam www.melayuonline.com/ (02 November 2016).

harus diberikan dan jika tidak memberikan uang belanja dalam jumlah yang banyak maka akan mendapatkan hinaan atau akan menjadi buah bibir di masyarakat. Karena tingginya uang belanja akan berdampak pada kemeriahan, kemegahan dan banyaknya tamu undangan dalam perkawinan tersebut. Besar kecilnya jumlah nominal uang belanja sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan kedudukan calon mempelai perempuan. Jika ia hanya tamatan sekolah menengah apalagi tidak pernah sekolah, uang belanjanya sedikit atau kecil. Sebaliknya, jika ia sarjana dan sudah menduduki suatu jabatan misalnya di suatu instansi pemerintah atau swasta, maka uang belanjanya pun akan tinggi.

c. Kondisi fisik calon istri

Beberapa faktor yang telah disebutkan di atas yang menjadi tolak ukur besar kecilnya jumlah nominal uang belanja yang dipatok oleh pihak keluarga perempuan. Akan tetapi kondisi fisik perempuan yang akan dilamar pun menjadi tolak ukur penentuan uang belanja. Semakin sempurna kondisi fisik perempuan yang akan dilamar maka semakin tinggi pula jumlah nominal uang belanja yang dipatok. Kondisi fisik yang dimaksud seperti paras yang cantik, tinggi, dan kulit putih. Jadi, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki status sosial yang bagus, bukan dari golongan bangsawan, tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi maka kondisi fisiknya yang akan jadi tolak ukur besarnya uang belanja yang akan dipatok. Begitupun sebaliknya, walaupun perempuan tersebut tidak memiliki kondisi fisik yang sempurna atau bahkan memiliki fisik yang jelek akan tetapi dia memiliki status sosial yang bagus seperti keturunan bangsawan, jenjang pendidikan yang tinggi atau memiliki jabatan dalam suatu instansi, maka itu akan menjadi tolak ukur tingginya jumlah uang belanja yang akan dipatok pihak keluarga perempuan.

4. Kedudukan Uang belanja dalam pernikahan Adat Makassar.

Uang Belanja adalah sejumlah uang yang diserahkan oleh calon mempelai suami kepada pihak keluarga calon istri, yang akan digunakan sebagai biaya dalam resepsi perkawinan dan belum termasuk mahar. Uang belanja memiliki peran yang sangat penting dan merupakan salah satu rukun dalam perkawinan adat suku Makassar. Tidak ada uang belanja berarti tidak ada perkawinan. Itu dapat disaksikan saat proses negosiasi antara utusan keluarga dari pihak laki-laki dan utusan dari pihak keluarga perempuan, mereka lebih fokus membahas jumlah uang belanja dan tidak mempermasalahkan jumlah mahar dengan anggapan bahwa mahar hanya kewajiban dan syarat dari agama, jadi jumlahnya tergantung kerelaan suami.

5. Dampak Penentuan Jumlah Uang Belanja

Terkait dengan budaya uang belanja untuk menikahi wanita masyarakat Makassar, salah satu tujuan dari pemberian uang belanja adalah untuk memberikan prestise (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan jika jumlah uang belanja yang dipatok mampu dipenuhi oleh calon mempelai pria. Kehormatan yang dimaksudkan disini adalah rasa penghargaan yang diberikan oleh pihak calon mempelai pria kepada wanita yang ingin dinikahinya dengan memberikan pesta yang megah untuk pernikahannya melalui belanja tersebut. Keadaan tersebut akan menjadi gengsi sosial tersendiri bagi pihak keluarga perempuan yang berhasil mematok dengan harga yang tinggi. Dampak lain akibat tingginya uang belanja adalah munculnya semangat kerja bagi para lelaki yang ingin menikahi gadis dari suku Makassar. Bagi pria yang berasal dari suku Makassar, memenuhi jumlah uang belanja juga dapat dipandang sebagai praktik budaya siri' (malu), dimana sering terjadi saat mempelai lelaki tak mampu memenuhi permintaan itu, sehingga lelaki tersebut umumnya menebus rasa

malu itu dengan pergi merantau dan kembali setelah punya uang yang disyaratkan. Sehingga wanita yang benar-benar dicintainya akan menjadi motivasi yang sangat besar baginya untuk memenuhi jumlah uang belanja yang di syaratkan.

Siri` merupakan bangunan moralitas adat, ketika seseorang melakukan perilaku menyimpang, baik dilihat dari perspektif adat yang dilandasi peneguhan harga diri orang Makassar . Karakter keras menjadi salah satu ciri dari suku Makassar, tidak ada tujuan atau alasan hidup yang lebih tinggi dari pada menjaga *siri`nya*.⁵⁰

Siri` telah banyak mendapat tanggapan dari berbagai pihak, baik masyarakat di Sulawesi Selatan, masyarakat diluar Sulawesi Selatan dan bahkan dari para ahli hukum adat. Kajian yang berbeda itu, membuat persepsi tentang *siri*. Berbeda pula, tergantung dari cara mereka memandang siri dalam kehidupan masyarakat Makassar. Bagi masyarakat luar Makassar banyak yang beranggapan bahwa *siri`* itu identik dengan perbuatan kriminal, misalnya menganiaya atau membunuh tumasiri`dianggapnya perbuatan kriminal yang dapat dihukum. Pandangan ini, hanya melihat dari segi akibatnya, yakni tumasiri membunuh tumannyalanya dengan alasan *siri`*, tetapi mereka tidak melihat, kalau ini tidak ditegakkan dikehidupan manusia ke depan. Terbukti, setelah nilai-nilai *siri`* bergeser, maka kasus kejahatan seksual merajalela dimana-mana.

Nasir Said berkesimpulan bahwa *siri`* adalah suatu perasaan malu yang dapat menimbulkan sanksi dari keluarga/family yang dilanggar norma adatnya.⁵¹ Motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dalam diri manusia dalam hal

⁵⁰Hamid Abdullah,*siri` dan pesse*,h.22

⁵¹Moh. Nasir Said, *siri` dalam Hubungannya dengan Perkawinan di Masyarakat Makassar Sulsel*, h. 50

ini untuk memenuhi jumlah uang belanja, yang kemudian akan mempengaruhi cara bertindak seseorang. Motivasi kerja akan berpengaruh terhadap performansinya dalam bekerja. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingginya uang belanja yang dipatok pihak keluarga perempuan mengakibatkan terjadinya apa yang disebut *Silariang* (kawin lari). Itu terjadi jika si pria dan si gadis telah menjalin ikatan yang serius akan tetapi pria tersebut tidak dapat memenuhi jumlah uang belanja yang disyaratkan. Jadi disisi lain terdapat dampak positif dan negatif akibat dari tingginya uang belanja tersebut.

6. Uang Belanja Sebagai Gengsi Sosial

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa status sosial calon mempelai perempuan menentukan besar kecilnya uang belanja. Status sosial ini meliputi jenjang pendidikan dan pekerjaannya. Selain dari status sosial, indikator besar kecilnya uang belanja bisa dilihat dari kemewahan pesta pernikahan. Kaum elit masyarakat makassar yang biasanya dari golongan wiraswasta (pebisnis) dan pemangku jabatan tinggi di suatu instansi, mengadakan resepsi di tiga tempat; rumah mempelai laki-laki, rumah mempelai perempuan, dan di gedung. Pemilihan gedung sebagai tempat dilangsungkannya resepsi pernikahan juga bisa dijadikan ukuran kaya tidaknya keluarga yang mengadakan pesta tersebut. Jika resepsinya di hotel mewah, maka sudah pasti ia orang kaya, dan uang belanja tanpa perlu orang lain tahu berapa angka nominalnya, karena sudah tentu besar. Uang belanja memang adalah gengsi sosial demi menjaga martabat keluarga karena adanya pertimbangan akan persepsi orang lain di luar keluarga kedua mempelai. Orang lain di sini adalah tetangga, teman ayah, teman ibu, dan lain sebagainya. Jika ada pernikahan, maka yang seringkali jadi buah bibir utama adalah 'berapa uang belanjanya?'. Bahkan, tidak jarang ada fenomena

yang terjadi seperti ini: uang belanja dari pernikahan keluarga A menjadi patokan sebuah keluarga B jika kelak ada sanak saudaranya yang melangsungkan pernikahan. Sehingga keluarga B berkata: “Mereka saja pasang segitu, jadi kita harus pasang segini”. Dari sini dapat terlihat jelas bahwa uang belanja sangat dijadikan sebagai momok penting untuk mengangkat citra suatu keluarga dan sebagai gengsi sosial dalam kehidupan mereka.⁵²

Beberapa dampak negatif terhadap uang belanja dalam pernikahan, diantaranya:

- a. Menjadi hambatan ketika akan melangsungkan perkawinan terutama bagi mereka yang sudah serius dan saling mencintai.
- b. Mendorong dan memaksa laki-laki untuk berhutang demi mendapatkan uang yang disyaratkan oleh pihak wanita.
- c. Mendorong terjadinya kawin lari dan terjadinya hubungan diluar nikah. Selain tersebut di atas dampak lain yang bisa ditimbulkan adalah banyaknya wanita yang tidak kawin dan menjadi perawan tua karena para lelaki mengurungkan niatnya untuk menikah disebabkan banyaknya tuntutan yang harus disiapkan oleh pihak laki-laki demi sebuah pernikahan. Lebih jauh lagi akibat yang timbul karena besarnya tuntutan yang harus dipenuhi adalah dapat mengakibatkan para pihak yang ingin menikah terjerumus dalam perbuatan dosa.

Pemberian uang belanja merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi dan biasanya dalam jumlah yang tidak sedikit. Namun demikian dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa para lelaki yang ingin menikahi wanita dari suku Makassar merasa tidak terbebani dengan nilai uang belanja yang relatif

⁵²Rosdalina, *Perkawinan Masyarakat Bugis Makassar* (Cet I : Yogyakarta : Istana Publishing, 2014), h. 56

tinggi karena dalam penentuan jumlah itu terjadi proses tawar menawar terlebih dahulu sampai tercapai sebuah kesepakatan sehingga masih dalam jangkauan kemampuan pihak laki-laki untuk memenuhi yang disyaratkan. Selain itu para lelaki memang telah mengetahui sebelumnya akan adat tentang uang belanja tersebut sehingga mereka telah mempersiapkan segalanya sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius. Selama pemberian uang belanja tidak mempersulit terjadinya pernikahan maka hal tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam dan yang paling penting adalah jangan sampai ada unsur keterpaksaan.⁵³

Allah swt berfirman dalam surah al Baqarah /2: 185

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.⁵⁴

Ayat tersebut Allah tidak menghendaki kesukaran bagi hamba-Nya.

Semua manusia dimata Allah mempunyai derajat dan kedudukan yang sama, hal yang membedakan hanyalah takwa. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam firman Allah surah al-Hujurat : 13.

⁵³Rosdalina, *Perkawinan Masyarakat Bugis Makassar* (Cet I : Yogyakarta : Istana Publishing, 2014), h. 58

⁵⁴Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 28

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵⁵

Hukum Islam mengakui adat sebagai sumber hukum karena sadar akan kenyataan bahwa adat kebiasaan telah mendapatkan peran penting dalam mengatur lalu lintas hubungan dan tertib sosial di kalangan anggota masyarakat. Perkawinan adalah suatu perjanjian. Sebagai perjanjian perkawinan mempunyai tiga sifat yaitu: ⁵⁶

1. Sebaiknya dilangsungkan dengan persetujuan dua belah pihak.
2. Penentuan tata cara pelaksanaan dan pemutuserannya jika itu tidak dapat diteruskan atau dilangsungkan.
3. Ditemukan pula akibat-akibat perjanjian tersebut bagi kedua belah pihak berupa hak dan kewajiban masing-masing. Kata perjanjian juga mengandung unsure kesengajaan, sehingga untuk menyelenggarakan perkawinan perlu diketahui oleh masyarakat luas dan tidak dilaksanakan secara diam-diam

Adat kebiasaan yang tetap sudah menjadi tradisi dan telah mendarah-daging dalam kehidupan masyarakatnya. Sebelum Nabi Muhammad saw diutus, adat kebiasaan sudah banyak berlaku pada masyarakat dari berbagai

⁵⁵Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, h.517

⁵⁶Atho`Mudzhar, *Hukum Keluarga Dunia Islam Modern* (Jakarta selatan Cuputat Press 2003), h.198.

penjuru dunia. Adat kebiasaan yang dibangun oleh nilai-nilai yang dianggap baik dari masyarakat itu sendiri, yang kemudian diciptakan, dipahami, disepakati, dan dijalankan atas dasar kesadaran.

Nilai-nilai yang dijalankan terkadang tidak sejalan dengan ajaran Islam dan ada pula yang sudah sesuai dengan ajaran Islam. Agama Islam sebagai agama yang penuh rahmat menerima adat dan budaya selama tidak bertentangan dengan Syari'at Islam dan kebiasaan tersebut telah menjadi suatu ketentuan yang harus dilaksanakan dan dianggap sebagai aturan atau norma yang harus ditaati, maka adat tersebut dapat dijadikan pijakan sebagai suatu hukum Islam yang mengakui keefektifan adat istiadat dalam interpretasi hukum.⁵⁷

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan penyajian data dengan cara deskripsi dalam memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁸ Bogdan

⁵⁷Mohd.Idris Ramulyo *Hukum Perkawinan Islam* (Cet. 1: Jakarta ;;Sinar Grafika Offset 1996), h.80

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 21: Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 15.

dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁵⁹

2. Lokasi penelitian

Penelitian tentang peran penyuluh agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Adapun hal yang menjadi dasar dalam pemilihan tempat di Kecamatan Polongbangkeng Selatan ini karena merupakan kecamatan yang memiliki berbagai macam persoalan tentang pernikahan terutama menyangkut masalah uang belanja. . Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh Penyuluh Agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang dipergunakan peneliti dalam menganalisis sarannya atau dalam ungkapan lain pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis obyek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Pendekatan penelitian biasanya disesuaikan dengan profesi peneliti namun tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan pendekatan multi disipliner, karena permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah langkah-langkah Penyuluh Agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

Beberapa pendekatan yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.20.

1. Pendekatan sosiologi

Pendekatan sosiologi pendekatan yang mempelajari hidup bersama dalam menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai kehidupan dengan mencoba mengerti sifat dan hidup bersama, sehingga terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat.

2. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan Bimbingan merupakan pendekatan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan. Dan juga dalam pendekatan ini hanya membimbing klien, menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk. Dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar mencapai kesejahteraan hidupnya⁶⁰

C. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer adalah sumber utama yang mesti diwawancarai secara mendalam sebagai informan kunci. Adapun yang menjadi sumber atau informan kunci adalah Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Polongangkeng Selatan, informan tambahan yaitu Penyuluh Agama, dan Imam Desa.

⁶⁰M.Arifin, M. Ed *Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan islam* (Jakarta :Bulan bintang,1977), h.20.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data sekunder yaitu digunakan antara lain studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan mempelajari dengan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur buku, majalah, Koran atau karya tulis lainnya, ataupun memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, camera, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara umum terdiri dari data yang bersumber dari penelitian lapangan. Sehubungan dengan penelitian ini, maka pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶¹ Metode ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan penyuluh agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

2. Wawancara

Wawancara mendalam Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan

⁶¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 72.

pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶² Metode ini digunakan untuk wawancara informan dengan Kepala Kantor Urusan Agama.

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terpimpin dengan menggunakan pedoman, yaitu wawancara yang digunakan berpegang pada pedoman yang telah disiapkan sebelumnya. Di dalam pedoman tersebut telah tersusun secara sistematis, hal-hal yang akan ditanyakan.⁶³

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁶⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, penulis dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrumen atau alat yang digunakan dalam pengumpulan data yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadui lebih sistematis dan mudah untuk mencari data yang akurat.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

⁶³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 186.

⁶⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. 72

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yakni peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga pelaporan hasil penelitian. Peneliti sebagai instrument harus mempunyai kemampuan dalam menganalisis data.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁶⁵

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.

Data yang diperoleh dan digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat kualitatif. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur seperti ingin menjelaskan tingkat nilai kepercayaan terhadap rupiah menurun. Olehnya itu, dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

⁶⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 248.

Reduksi data yang dimaksudkan ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan.⁶⁶ Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Seluruh hasil penelitian dari lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁶⁷

⁶⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009), h. 247.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Profil KUA(Kantor Urusan Agama) Kecamatan Polongbangkeng Selatan.

Hasil penelitian lapangan yang dilakukan diperoleh data serta dokumen-dokumen dari Tata Usaha KUA disebutkan bahwa KUA Kecamatan Polongbangkeng Selatan adalah lembaga Kepenyuluhan yang didirikan pada tahun 1976. Dalam perjalanannya KUA Kecamatan Polongbangkeng Selatan sampai saat ini telah dipimpin 10 Orang masing-masing kepala KUA tersebut adalah:

TABEL 1
NAMA-NAMA KEPALA KUA

NO	NAMA	TAHUN
1	Ahmad S. Dg liwang BA	(1976 -1982)
2	Drs. Muh Arfah Syam	(1982 – 1990)
3	Drs. Muh Arfah Syam	(1990- 1994)
4	Drs Rusdi Wahab	(1994- 1998)
5	Drs. Darwis Garodi	(1998- 2002)
6	Misbahuddin	(2002-2006)
8	Drs. Baharuddin	(2006-2011)
9	Idris mustari Bani	(2011-2013)
10	Wardiansyah, SAg MH	(2013- 2017 (sekarang))

Sumber Data : Kantor Kecamatan Polongbangkeng Selatan 2016⁶⁸

2. Letak Geografis

a. Alamat KUA

Posisi Kantor terletak di sebelah Kantor Koperasi Departemen Agama Kabupaten Takalar, tepatnya JL. Ranggong daeng Romo. Wilayah Kecamatan Polongbangkeng Selatan yang merupakan wilayah daratan dengan batasan-batasan administrasi:

Luas Wilayah kerja yang terdiri dari 6 Kelurahan dan 4 Desa, yaitu Kelurahan Bulukunyi, Kelurahan Bontokadatto, Kelurahan Rajaya, Kelurahan Canrego, Kelurahan Pa'bundukang, Kelurahan patte'ne dan Desa cakura, Desa su'rulangi, Desa lantang, Desa Moncongkomba. Semua itu masuk dalam wilayah Kecamatan Polonbangkeang Selatan, sementara luas wilayah Kecamatan adalah : 88,07 km.

b. Luas Tanah

KUA di bangun diatas milik negara yang luas tanahnya. $32 \times 13 = 416 \text{ m}^2$ dan luas bangunan Kantor $12 \times 8 = 90 \text{ M}^2$

3. Visi kantor urusan agama kecamatan polongbangkeng Selatan

Adapun visi kantor urusan agama kecamatan polongbangkeng Selatan adalah :

“Terwujudnya Pelayanan di bidang urusan Agama Islam yang Berkualitas, dan partisipatif di Wilayah Kecamatan polongbangkeng Selatan”.

1. Misi kantor urusan agama

Mewujudkan visi, maka kantor urusan agama mengembang misi sebagai berikut :

⁶⁸Sumber data: Topografi Kelurahan bulukunyi, Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kaupaten Takalar Tahun 2016

- a. Meningkatkan kualitas pelayanan administrasi dan manajemen
 - b. Meningkatkan kualitas pelayanan dan bimbingan di bidang pernikahan dan rujuk
 - c. Meningkatkan kualitas di bidang pelayanan dan bimbingan dan pengembangan di bidang keluarga sakinah dan pendidikan.
 - d. Meningkatkan kualitas pelayanan dan bimbingan di bidang kemasjidan tempai ibadah.
 - e. Meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan pemberdayaan zakat
 - f. Pengembangan wakaf dan ibadah sosial
 - g. Memberikan pelayanan dan bimbingan tentang produk halal
 - h. Meningkatkan bimbingan dan pengembangan kemitraan umat Islam (arah kiblat, jadwal salat)
 - i. Memberikan informasi tentang pelayanan haji
 - j. Meningkatkan kualitas dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dan pelaksanaan kegiatan sektoral maupun lintas sektoral di wilayah Kecamatan Polongbangkeng Selatan.
2. Motto
Memaksimalkan pelayanan prima terhadap masyarakat dengan ikhlas.
 3. Tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan program kegiatan kantor urusan agama kecamatan Polongbangkeng Selatan adalah
 - a. Tingkat pendidikan masyarakat belum begitu memadai
 - b. Masih minimnya pengetahuan keagamaan masyarakat

- c. Sulitnya mensosialisasikan program kerja KUA kecamatan.⁶⁹

Berdasarkan data yang didapat jumlah penduduk di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupataen Takalar dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II

No	Nama Kelurahan/Desa	Laki-laki	Perempuan
1.	Pa'bundukang	1023	1074
2.	Canrego	1164	1310
3.	Bontokadatto	1674	1742
4.	Bulukunyi	1253	1377
5.	Cakura	1184	1308
6.	Lantang	1783	1599
7.	Moncongkomba	1518	1606
8.	Patte'ne	1304	1540
9.	Rajaya	824	880
10.	Su'rulangi	650	745
Jumlah		12385	13181

Sumber Data : Kantor Kecamatan Polongbangkeng Selatan 2016⁷⁰

4. Keadaan Agama

Mengenai keadaan umat beragama masyarakat di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang mayoritasnya adalah umat

⁶⁹ Data Kantor Urusan Agama(KUA),Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Kelurahan canrego

⁷⁰Sumber Data : *Kantor Kecamatan,Polongbangkeng Selatan 2016*

Islam, Ini terlihat dari jumlah tempat peribadatan yang ada di Kecamatan Polongbangkeng Selatan, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL III
Jumlah Tempat Peribadatan Di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Tahun 2016

No	Nama kelurahan/Desa	Peribadatan	Keterangan
1.	Pa'bundukang	5	Masjid
2.	Canrego	8	Masjid/ Musallah
3.	Bontokadatto	3	Masjid/Musallah
4.	Bulukunyi	7	masjid
5.	Cakura	6	Masjid/Musallah
6.	Lantang	11	Masjid/Musallah
7.	Moncongkomba	5	Masjid
8.	Patte'ne	8	Masjid/Musallah
9.	Rajaya	3	Mesjid
10.	Su'rulangi	4	Mesjid
Jumlah		60	Masjid/ musallah

Sumber Data: Kantor Kecamatan Polongbangkeng Selatan 2016⁷¹

5. Jenis Pekerjaan

⁷¹ Sumber data Kantor Kecamatan Polongbangkeng Selatan 2016

Masyarakat di Kecamatan Polongbangkeng Selatan mempunyai berbagai jenis pekerjaan. Adapun profesi atau pekerjaan dari penduduk asli adalah bertani atau berkebun. Kemudian hasil dari profesinya itu mereka pasarkan kepada penduduk pendatang untuk dijual di pasar, bahkan ada juga menjualnya sendiri dengan cara membuat pondok-pondok kecil di depan rumahnya untuk berjualan. Lihatlah pada tabel berikut:

TABEL IV
Jenis Pekerjaan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Tahun
2016

Jenis Pekerjaan
1. PNS
2. ABRI
3. SWASTA
4. WIRASWASTA/PEDAGANG
5. PETANI
6. PERTUKANGAN
7. BURUH TANI
8. PENSIUNAN

Sumber Data: Kantor Kecamatan Polongbangkeng Selatan 2016⁷²

B. Faktor-faktor yang memengaruhi Tingginya Uang belanja dalam pernikahan

Suatu pernikahan ada yang selalu menjadi ukuran prestisius yaitu uang belanja dimana dalam masyarakat menjadi suatu yang diberikan pihak pria kepada

⁷² Sumber Data Kantor Kecamatan Polongbangkeng Selatan, 2016

pihak wanita, hal ini menjadi pertimbangan besar jadi tidaknya suatu prosesi pernikahan.

Beberapa faktor yang memengaruhi tingginya uang belanja dalam suatu pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah:

1. Strata sosial

Strata Sosial memiliki perbedaan antara kelompok manusia dalam sebuah masyarakat ataupun budaya. Seperti kita ketahui, sebuah masyarakat terdiri dari kelompok yang berbeda-beda ini disebabkan oleh adanya pembagian kerja, di mana setiap kelompok melakukan pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Menurut Wardiansyah salah satu faktor tingginya uang belanja sudah dijadikan tolak ukur masyarakat dilihat dari strata sosialnya, apabila status sosialnya adalah karaeng maka tidak boleh mematok harga uang belanja pernikahan yang rendah karna yang tinggi akan ditempatkan yang lebih tinggi begitupun sebaliknya, sehingga dalam permasalahan ini banyak kejadian dari pihak laki-laki kurang mampu akibat terlalu tinggi mematok uang belanja dan pada akhirnya kedua insan ini seharusnya menyatu akan tetapi tidak ada persetujuan dari pihak keluarga calon istri mengambil jalan satu-satunya yaitu kawin lari yang mengakibatkan suatu perzinahan.⁷³

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap uang belanja karena sudah menjadi tolak ukur dalam suatu pernikahan. hal ini disebabkan dilihat dari usaha yang telah dicapai untuk mendapatkan pendidikan yang bagus sehingga suatu pernikahan apabila dibicarakan tentang uang belanja maka akan disangkutpautkan tentang tingkat

⁷³ Wardiansyah,(Kepala Kantor Urusan Agama), Wawancara, di Kantor KUA Polongbangkeng selatan, pada tanggal 15 April 2017.

pendidikannya. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan kemudian perguruan tinggi, salah satu fungsi dari pendidikan adalah mempertahankan sistem kelas sosial.

Menurut St.Adriana bahwa keberhasilan mematok uang belanja dengan harga yang tinggi adalah suatu kehormatan tersendiri. Karena tingginya uang belanja akan berdampak pada kemeriahan, kemegahan dan banyaknya tamu undangan dalam perkawinan tersebut. Besar kecilnya jumlah nominal uang belanja sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan dan kedudukan calon mempelai perempuan. Jika ia hanya tamatan sekolah menengah apalagi tidak pernah sekolah, uang belanjanya sedikit atau kecil. Sebaliknya, jika ia sarjana dan sudah menduduki suatu jabatan misalnya di suatu instansi pemerintah atau swasta, maka uang belanjanya pun akan tinggi karna semakin tinggi pendidikan seorang perempuan maka semakin banyak pula uang belanja yang harus diberikan.⁷⁴

3. Ekonomi

Zaman sekarang sangat memengaruhi kekayaan/perekonomian individu, hal ini sangat berkaitan dengan uang belanja dalam suatu pernikahan dilihat dari perekonomiannya apabila wanita ini dari keluarga kaya maka uang belanja yang harus diberikan oleh calon suami kepada pihak keluarga calon istri harus tinggi akan tetapi jika hanya dari keluarga petani yang kelas ekonomi menengah kebawah maka jumlah uang belanjanya pun relatif kecil.

⁷⁴St. Adriana Penyuluh Agama Islam (*fungsional*), Wawancara, di Kantor KUA Polongbangkeng Selatan, pada tanggal 15 April 2017.

Hal ini dikemukakan oleh Sari Dg Ngai bahwa Biaya uang belanja pernikahan juga sebagai sumber modal untuk menyediakan jamuan para tamu undangan, adat perkawinan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan dilaksanakan dengan acara besar-besaran yang memakan banyak biaya, jadi semakin mahal harga bahan makanan maka permintaan jumlah biaya uang belanja juga akan semakin tinggi.⁷⁵

Menurut Dg Tayang mengenai uang belanja pernikahan yaitu sudah menjadi ajang gengsi di masyarakat walaupun pihak laki-laki tersebut tidak mampu akan tetapi pada kenyatannya merasa malu jika uang belanja tersebut relatif murah untuk menutupi rasa malu, keluarga pihak laki-laki biasa mengutang kepada keluarga terdekatnya demi uang belanja, akibat masalah ini setelah menikah bukannya bahagia melainkan harus berusaha lagi untuk membayar hutang tersebut.⁷⁶

C. Upaya Penyuluh Agama Islam dalam Meluruskan Pemahaman Masyarakat Tentang Uang Belanja Pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

1. Bimbingan Penyuluhan Islam

.Bimbingan penyuluhan Islam sangatlah dibutuhkan, sebab dengan adanya bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan oleh para penyuluh agama, dapat menyadarkan masyarakat akan dampak dari Uang belanja tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Rosmawati bahwa: bimbingan penyuluhan Islam yang dilakukan oleh para penyuluh agama di Kecamatan Polongbangkeng Selatan seperti, pengajian rutin, majeli taklim yang dilakukan sekali

⁷⁵Sari Dg Ngai (*Tokoh Masyarakat*) Wawancara di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Pada tanggal 20 April 2017

⁷⁶Dg Tayang (*Tokoh Masyarakat*) Wawancara di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan, Pada Tanggal 19 April 2017.

dalam sepekan untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai Uang belanja tersebut.⁷⁷

2. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode untuk menyampaikan suatu pidato kepada masyarakat yang sudah lazim disampaikan oleh para tokoh agama dari dulu. Akan tetapi dalam proses kegiatan metode ini ,membahas tentang Uang belanja,karena sekarang ini sudah melenceng dari arti sebenarnya. Kegiatan tersebut dapat difokuskan dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat agar masyarakat disekitar tidak dipersulitkan dalam suatu proses lamaran yang sekarang sudah menjadi ajang gengsi.

Menurut Sarifuddin Anwar dalam proses ceramah itu, dilihat dari kondisi pada sekitarnya, agar penyampaian ceramah yang dilaksanakan dapat berjalan lancar dan berhasil meyakinkan masyarakat mengenai tentang uang belanja. Dalam kegiatan ini rutin dilakukan setiap minggu.⁷⁸

Sejauh ini berbagai upaya yang dilakukan penyuluh dalam meluruskan pemahaman masyarakat telah menoptimalkan dalam kegiatan penyuluhan dengan tujuan dapat memaknai arti dari uang belanja pernikahan.

Materi- materi ini dapat diberikan kepada Imam Dusun, Imam Desa maupun Kepala KUA dan para ustadz yang memiliki ilmu yang mendalam mengenai masalah pernikahan. Penyampiannya dapat diberikan langsung dengan melalui ceramah dalam berbagai acara yang diadakan oleh seorang penyuluh.

⁷⁷Rosmawati Penyuluh Agama Islam (*non fungsional*), Wawancara, di Kantor KUA Polongbangkeng Selatan, pada tanggal 29 juli 2017

⁷⁸Sarifiddin Anwar Penyuluh Agama Islam (*fungsional*), Wawancara, di Kantor KUA Polongbangkeng Selatan, pada tanggal 29 juli 2017

3. Kursus Calon Pengantin

Metode ini dilakukan dalam memberikan Pengarahan kepada calon pengantin laki-laki dan perempuan yang sedang mengajukan permohonan kehendak nikah di Kantor Urusan Agama (KUA).

Menurut Rosmawati bahwa kegiatan seperti ini paling efisien untuk memberikan pengarahan kepada calon pengantin karena penyampaian dilakukan secara *face to face* sehingga materi yang disampaikan dalam bentuk pengarahan akan menjadi lebih dimengerti atau dipahami agar suatu saat nanti kelak akan menjadi keluarga sakinah.⁷⁹

4. Metode diskusi

Setiap masyarakat tentu mempunyai masalah-masalah yang dimilikinya dari masalah itu hendak dibicarakan dan kemudian digunakan sebagai bahan diskusi dan terdapat hasil yang diperoleh. Metode Diskusi dapat dilakukan dalam bentuk kelompok.

Menurut Rosnani bahwa metode diskusi juga dapat diberikan kepada masyarakat, metode ini dilakukan dengan cara berdiskusi yang akan memberikan suatu solusi dalam memecahkan masalah-masalah khususnya mengenai uang belanja pernikahan, dalam hal ini orang tua yang mempunyai pengetahuan agama tentunya tidak memberatkan/mempersulit soal uang belanja, karena dia lebih mengetahui yang terpenting dalam suatu proses pernikahan.⁸⁰

⁷⁹Rosmawati Penyuluh Agama Islam (*non fungsional*), Wawancara, di Kantor KUA Polongbangkeng Selatan, pada tanggal 29 juli 2017

⁸⁰Rosnani Penyuluh Agama Islam (*non fungsional*), Wawancara, di Kantor KUA Polongbangkeng Selatan , pada tanggal 15 April 2017.

Hal ini dikemukakan oleh Muhammad Sakir bahwa tidak ada permasalahan apabila pihak perempuan mematok harga tinggi uang belanjanya selama kedua belah pihak setuju dan mampu. Banyak pemuda yang ingin menikah akan tetapi yang menjadi penghambat ialah uang belanja, sehingga banyak pemuda berpikir apatis mengenai pernikahan padahal pernikahan itu harus di adakan.⁸¹

TABEL V
DAFTAR NAMA-NAMA YANG TELAH MENIKAH

No	Nama	Pendidikan	Keturunan	Jumlah Uang Belanja
1	Sriwahyuni	SMA	Keluarga biasa	40 juta
2	Ismayanti dg Baji	SMA	Keluarga biasa	50 juta
3	Syamsuriani Amd kep	D3	Karaeng	80 juta
4	Fitriani	SMA	Karaeng	40 juta
5	Fitriani Rajab M.Pd	S2	Keluarga Kaya	40 juta
6	Maryana M.Pd	S2	Karaeng	100 juta

Berdasarkan hasil Observasi tersebut dapat disimpulkan mengenai jumlah uang belanja pernikahan, hanya 30 % relatif kecil uang belanjanya yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah sedangkan 20 % relatif besar uang belanjanya karena dilihat dari keturunannya dan tingkat pendidikannya dan 10% yang tidak terlalu tinggi uang belanjanya akan tetapi memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi (S2) dan juga berasal dari keluarga kaya. Jadi Jenjang pendidikan dan keturunan memang

⁸¹Muhammad sakir (*Calon Pengantin*) Wawancara di Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan pada tanggal 19 April 2017

berpengaruh terhadap jumlah uang belanja dalam pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar.

5. Faktor penghambat dan pendukung

Pelaksanaan kegiatan penyuluh agama Islam dalam meluruskan pemahaman masyarakat mengenai uang belanja pernikahan mempunyai faktor penghambat dan pendukung.

Menurut Alimuddin, faktor penghambat dalam melaksanakan penyuluhan yaitu masyarakat biasanya sulit untuk dikumpulkan dalam menghadiri proses kegiatan yang dilaksanakan, hal ini dikarenakan mereka memiliki kesibukan masing-masing oleh sebab itu penyuluh agama harus berusaha agar masyarakat lebih berantusias dalam kegiatan tersebut.

Sedangkan faktor pendukung adalah apabila penyuluh mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi atau berbicara dengan baik di depan umum, kemudian mampu menyampaikan materi secara sistematis sehingga menjadi jelas dan menarik bagi orang-orang yang mendengarkan dan dapat memotivasi serta mempengaruhi semangat dan kemauan agar proses pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.⁸²

Pelaksanaan kegiatan ini, harapan untuk menciptakan pemahaman yang benar mengenai uang belanja pernikahan, sehingga tidak adanya lagi yang menyulitkan dalam suatu pernikahan dikarenakan hal tersebut. Jadi Penyuluh memiliki peranan penting dalam meluruskan pemahaman masyarakat mengenai uang belanja sehingga berkurangnya masalah-masalah yang terjadi di kalangan masyarakat.

⁸²Alimuddin Penyuluh Agama Islam (*non fungsional*), Wawancara, di Kantor KUA Polongbangkeng Selatan , pada tanggal 15 April 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil wawancara dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi tingginya uang belanja dalam pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan adalah Status ekonomi, jenjang pendidikan, dan keturunan.
2. Upaya dalam meluruskan pemahaman masyarakat tentang uang belanja pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar adalah memberikan Penyuluhan Islam, berupa pemberian materi agama melalui pengajian, majelis taklim yang dilakukan dalam sepekan. Memberikan penyuluhan yang disampaikan dalam sebuah forum diskusi, mengadakan seminar mengenai dampak uang belanja pernikahan yang mematok harga yang sangat tinggi bagi orang tua calon pengantin wanita. Penyuluh menyampaikan berupa materi keagamaan, materi kekeluargaan khususnya mengenai uang belanja pernikahan terhadap masyarakat.

B. Implikasi Penelitian

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dari aspek penelitian maupun isi penelitian. Namun satu hal yang penulis ingin sampaikan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja yang maksimal yang mampu penulis lakukan. Dalam proses penelitian ini, penulis menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus saran, yaitu:

1. Diharapkan kepada aparat pemerintah khususnya dalam hal ini, kementrian Agama untuk menambah penyuluh agama Islam di Kecamatan Polongbannangkeng Selatan, agar dapat meningkatkan penyuluhan terhadap masyarakat.
2. Dengan melihat pentingnya bimbingan terhadap masyarakat mengenai uang belanja agar lebih mengetahui secara jelas sehingga tidak adanya kekeliruan dengan uang belanja pernikahan.
3. Diharapkan bagi calon pengantin yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar tidak membebani pihak pria dalam hal uang belanja saat proses lamaran karna sebaik-baik pernikahan adalah yang paling sederhana bukan berlebih-lebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Al -Quran dan al -Karim

Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Cet: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

Ahnan, Mahtuf dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqh Wanita, pedomam Ibadah Kaum wanita Muslimah dengan Berbagai Permasalahannya*(Surabaya: Terbit Terang 2004).

Ahnan, Mahtuf dan Maria Ulfa. *Risalah Fiqh Wanita, pedomam Ibadah Kaum wanita Muslimah dengan Berbagai Permasalahannya* (Surabaya: Terbit Terang 2004)

Al-Bayan , *Shahih Bukhari Muslim* (Cet. 1; Bandung : Jabal 2008), h. 264.

Azzam Muhammad Abdul Aziz, *Fiqh Munakahat, Kihltbah, Naikah, dan Talak*, (Cet.1; Jakarta : Sinar Grafia , 2009), h.20.

Basyiruddin Usman, M. *Metodologi Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers,Cet.1,)

Dahlan, Abd. Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam* (Cet, 1; Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996).

Departemen Pendidikan Nasional , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet, 1; Jakarta: Balai Pustaka ,2002).

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Sulawesi Selatan, *Adat dan Upacara perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*

Ghazaly,Abd.Rahman .*FiqhMunakahat*(Cet.1 ;Jakarta : kencana,2006)

Hadi, Abdul. *fiqh Munakahat dan Perundang- Undanan* (Semarang: Diktat, 2002)

Halim, Abdul. *Konsep Mahar Dalam Pandangan Khoiruddin Nasution*” (Disertai Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta 2009).

Hamid, Warno. *Merajut Perkawinan Harmonis*(Cet. I;Surabaya : Insan (Cendekia,1999),

Hawwas, Abdul Wahab Al-Sayyid. *Kunikahi Engkau Secara Islami* (Bandung: Pustaka Setia,2007)

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta :CV Mikraj Khazanah Ilmu 2013).
- M.Arifin, M. Ed *Pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan islam* (Jakarta :Bulan bintang,1977)
- Maududi Abul A'ala dan Fazl Ahmed *Pedoman Perkawinan dalam Islam* (Cet; 1, Jakarta ; Darul Ulum Press 1999), h.20.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. 21: Bandung: Rosda Karya, 2005)
- Mudzhar, Atho. *Hukum Keluarga Dunia Islam Modern* (Jakarta selatan Cuputat Press 2003)
- Mufidah, *Psikologis keluarga Islam Berwawasan gender* (Cet. I ; malang: UIN Malang press, 2008)
- Mukhtar Kamal, *Asas-Asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, h.87-89.
- Muqaddas, Abdul Jalil. *Jujuran Dalam Perkawinan Adat Banjar Ditinjau Dari Perspektif Hukum Islam (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang,2005)*
- Naga, Andi Nur. *Adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis Makassar*. Makassar Cv, Telaga 2001.
- Nur, Djamaan . *Fiqh Munakahat*. (Bengkulu : Dina Utama Semarang, 1993)
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).
- Ramulyo Moh Idris *Hukum Perkawinan Islam* (Cet. 1; Jakarta ;:Sinar Grafika Offset 1996), h.76-77.
- Samsuni, “Budaya Mahar di Sulawesi Selatan”, dalam www.melayuonline.com/ (02 November 2016)
- Shihab, M. Quraissy, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, (cet, II; Jakarta: Lentera Hati,2009),
- Soekanto,Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*(Cet 37:Jakarta:Pt.Raja Grafindo Persada 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: IKAPI, 2009)
- Syaikh Salih bin Ghanim al-sadly, *Fiqh al-Zawaj fi Dau; al-kitab*, diterjemahkanoleh Abu Ahmad Zaenal Abidin Syamsuddin dengan judul “seputar pernikahan” (Jakarta : Darul Haq,2002)

Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* ,(Cet: 1,Jakarta: kencana, 2007),

Tihami, Muhammad Abdul. *Fiqh Munakahat, Kajian Fiqh Nikah Lengkap*, (Cet: 1 Jakarta : Rajawali Press, 2009)

UIN Alauddin Makassar. *Karya Pedoman Penulisan Ilmiah: Makalah , Skripsi, Tesis dan Disertasi* Cet. II. E disi Revisi. 2014





LAMPIRAN LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Wawancara Para penyuluh Pada Tanggal 15 April 2017







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Gambar Kantor Urusan Agama di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar



Dokumentasi bersama para Penyuluh Pada Tanggal 15 April 2017





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Wawancara dengan Kepala KUA Pada tanggal 15 April 2017



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Dokumentasi bersama Kepala Kantor Urusan Agama (KUA).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Wawancara dengan Calon Pengantin Pada Tanggal 19 April 2017



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Wawancara dengan Orang tua Calon Pengantin Pada Tanggal 19 April 2017



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lantang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 19 JULI 1996, dari Ayah yang bernama Sainal dan Ibu bernama Haliati.

Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Tahun 2001 memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri No. 15 Lantang, kemudian pada Tahun 2007 melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Takalar, dan pada tahun 2010 di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Polongbangkeng Selatan dan lulus pada tahun 2013.

Setelah tamat SMA, penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2013 dengan jalur SPMB PTAIN Tertulis pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos), penulis melakukan penelitian dengan judul “Peran Penyulu Agama Islam dalam Meluruskan Pemahaman Masyarakat tentang Uang Belanja Pernikahan di Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar” dibawah Bimbingan Ibu Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd dan Bapak Drs. H. Muh Kurdi M. Hi.